Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Asal-Usul Nama Kecamatan Kasihan Bantul

CERITA RAKYAT DARI DIY



Ditulis oleh
Aji Prasetyo

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Asal-Usul Nama Kecamatan Kasihan Bantul

CERITA RAKYAT DARI DIY

Ditulis oleh
Aji Prasetyo

ASAL-USUL NAMA KECAMATAN KASIHAN BANTUL

Penulis : Aji Prasetyo
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Azka Devina
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
PRA
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prasetyo, Aji
Asal Usul Nama Kecamatan Kasihan Bantul: Cerita Rakyat dari DIY/Aji Prasetyo. Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-118-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT- YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyusun cerita rakyat ini yang berjudul *Asal-Usul Nama Kecamatan Kasihan di Bantul* dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Dalam cerita ini, saya menyusun cerita rakyat *Asal-Usul Nama Kecamatan Kasihan di Bantul* meliputi beberapa anak judul, yaitu "Senjata Andalan Ki Ageng Mangir Wonoboyo", "Rencana Panembahan Senapati", dan "Perjalanan Rara Pembayun".

Cerita rakyat ini disusun dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, khususnya kepada Bapak Tirto Suwondo selaku Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa mungkin banyak kekurangan yang mendasar pada cerita rakyat ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan saran serta kritik yang dapat membangun. Kritik konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan untuk penyempurnaan cerita rakyat ini selanjutnya.

Selanjutnya, semoga cerita rakyat ini dapat memberikan manfaat bagi pemerhati cerita rakyat, khususnya pemerhati cerita rakyat Indonesia.

Yogyakarta, April 2016
Aji Prasetyo

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Senjata Andalan Ki Ageng Mangir Wonoboyo 1
2. Rencana Panembahan Senapati 19
3. Perjalanan Rara Pembayun 33
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

1
Senjata Andalan Ki Ageng Mangir Wonoboyo

Pada zaman dahulu, di wilayah Mangiran, atau Kademangan Mangiran, ada seorang tokoh bernama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Ki Ageng Mangir Wonoboyo memiliki sebuah pisau. Bentuknya sederhana, tidak terlalu besar, mirip pisau dapur. Namun, di dalam pisau tersebut terdapat kekuatan yang luar biasa.

Ketika ada perempuan cantik yang bernama Sarinem datang ke kademangan untuk meminjam pisau itu, Ki Ageng Mangir Wonoboyo tidak segera memberikannya. Sarinem menjelaskan bahwa ia memerlukan pisau itu untuk menyiapkan upacara bersih desa. Permintaan itu diperbolehkan oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo, dengan syarat ia harus berhati-hati dalam memakainya.

"Baiklah, Sarinem, pisau ini boleh kau pinjam, tetapi jangan sekali-sekali diletakkan di pangkuan wanita yang masih perawan!" pesan Ki Ageng Mangir Wonoboyo kepada Sarinem.

“Baik Sinuhun, pesan Sinuhun akan selalu saya ingat,” jawab Sarinem sambil memberi hormat.

“Ya, silakan bawa pisaunya sekarang, Sarinem,” kata Ki Ageng Mangir Wonoboyo sambil menyerahkan pisaunya kepada Sarinem.

“Terima kasih, Sinuhun,” jawab Sarinem sambil menerima pisau dari Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

Selanjutnya, Sarinem meninggalkan kademangan setelah mendapatkan pisau yang diperlukan. Seperti biasanya, pada saat upacara bersih desa, semua warga berkumpul untuk memasak makanan dan menyiapkan pembungkus makanan tersebut, baik dari daun pisang maupun dari daun jati. Laki-laki, perempuan, tua, ataupun muda ikut berpartisipasi dalam upacara bersih desa.

Bersih desa merupakan sebuah ritual dalam masyarakat Mangiran. Bersih desa merupakan warisan dari nilai-nilai luhur budaya yang menunjukkan bahwa manusia menjadi satu dengan alam. Ritual ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang menghidupi mereka. Acara ritual bersih desa ini biasanya berlangsung satu kali dalam setahun. Acara ini dibagi dalam serangkaian acara. Hari pertama biasanya dikhususkan

untuk ritual sesaji dan persiapan-persiapan segala hal untuk hari berikutnya. Sesaji ditaruh di titik yang meliputi pusat-pusat desa, tempat-tempat keramat, tempat-tempat yang berkaitan dengan air (sumur, sungai, mata air), batas-batas desa (utara, selatan, timur, barat), setiap perempatan, dan setiap simpang tiga di wilayah Mangiran. Hari kedua, acara berisikan kesenian-kesenian budaya lokal. Acara-acara seperti wayang, kuda lumping, dan tari-tarian. Di hari ini pula ada acara makan bersama yang setiap warga memasak bersama-sama di tempat tertentu, lalu dibawa ke tempat berlangsungnya acara kesenian, dan makan bersama-sama. Di wilayah Mangiran, saat bersih desa biasanya digelar tarian tayub.

Rangkaian perayaan upacara bersih desa di wilayah Mangiran biasanya diawali pada saat panen pertama atau pada waktu memetik padi untuk yang pertama kali. Lokasi upacara pertama ini berada di sawah milik warga yang telah disiapkan sesaji. Bahan-bahan yang dijadikan sesaji antara lain adalah janur kuning, kembang setaman (bunga tujuh rupa), kaca, sisir, air dalam kendi (tempat air dari tanah liat), jajan pasar, nasi, dan pisang. Sesaji itu kemudian didoakan secara bersama-sama yang dipimpin

oleh sesepuh desa. Setelah didoakan, padi-padi yang telah dipetik dibawa menuju lumbung padi. Di sana juga telah disiapkan upacara lanjutan, yaitu dengan menyiapkan beberapa macam dedaunan seperti daun nangka, dadap, mojo, dan tebu untuk tempat sesaji. Setiap sesaji tersebut mempunyai fungsi dan makna yang berbeda-beda, antara lain nasi gurih, sebagai persembahan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ingkung ayam, sebagai lambang manusia ketika masih bayi dan sebagai lambang kepasrahan pada Tuhan Yang Mahaagung, jajan pasar, sebagai lambang agar masyarakat mendapat berkah, pisang raja, sebagai lambang harapan agar mendapat kemuliaan dalam masa kehidupan, nasi ambengan, sebagai ungkapan syukur atas rezeki dari Tuhan Yang Mahaagung, bubur, berupa bubur merah putih yang melambangkan bapak dan ibu dan bubur palang yang bertujuan sebagai penolak marabahaya, tumpeng, berupa tumpeng lanang (lambang Yang Maha Agung) dan tumpeng wadon (lambang penghormatan pada leluhur) yang ukurannya lebih kecil, dan ketan, kolak, dan apem, untuk persembahan kepada makhluk gaib yang ada di wilayah Mangiran tersebut.

Upacara bersih desa ini dahulu berkaitan dengan cerita Dewi Sri, yaitu sebagai dewanya para petani. Karena menurut masyarakat Mangiran, keberhasilan panen itu disebabkan pemberian dari Dewi Sri yang senantiasa menjaga tanaman mereka dari hama dan gangguan lainnya. Akan tetapi, upacara bersih desa sekarang bertujuan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan melestarikan tradisi yang sudah ada. Upacara tersebut dilakukan karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (perilaku keagamaan). Dalam hal ini manusia didorong oleh suatu emosi keagamaan. Hal ini merupakan perbuatan sakral, semua unsur yang ada di dalamnya saat upacara, seperti benda-benda untuk alat upacara dan juga orang-orang yang terlibat dalam upacara dianggap suci.

Sarinem sibuk menyiapkan masakan. Tanpa disengaja pisau sakti Ki Ageng Mangir Wonoboyo diletakkan di pangkuannya. Seketika pisau sakti itu langsung lenyap. Ternyata, secara gaib pisau itu masuk ke dalam perut Sarinem.



“Astaga, aku telah melanggar pesan Ki Ageng Mangir!” kata Sarinem terkejut.

“Apa yang harus aku katakan nanti kepada Sinuhun?” pikir Sarinem dengan badan gemetar.

Karena kesalahannya tersebut, Sarinem sangat ketakutan. Dia membayangkan kemarahan Ki Ageng Mangir Wonoboyo ketika mengetahui pisaunya hilang. Wajah Sarinem mulai pucat dan akhirnya jatuh pingsan. Beberapa warga yang berada di dekatnya segera menolong Sarinem. Ketika Ki Tali Wangsa, ayah Sarinem, mengetahui peristiwa tersebut, ia melapor kepada Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Mendengar cerita tersebut, Ki Ageng Mangir Wonoboyo hanya tersenyum. Hal itu membuat Ki Tali Wangsa merasa heran.

”Aku berjanji kepadamu Ki Tali Wangsa, masalah tersebut akan segera aku atasi!” kata Ki Ageng Mangir sambil tersenyum.

“Aku akan segera menikahi anakmu, Sarinem,” kata Ki Ageng Mangir Wonoboyo lagi.

“Hanya dengan menikahi Sarinem masalah itu dapat diatasi,” nasihat Ki Ageng Mangir Wonoboyo kepada Ki Tali Wangsa.

“Hmmm…. Mengapa harus begitu, Sinuhun?” tanya Ki Tali Wangsa dengan heran.

“Ya, karena kekuatan pisau itu dapat menyebabkan perempuan yang masih perawan menjadi hamil jika pisau tersebut diletakkan di pangkuannya.” Ki Ageng Mangir Wonoboyo menjelaskan kepada Ki Tali Wangsa.

Beberapa hari setelah upacara pernikahan mereka selesai, Ki Ageng Mangir Wonoboyo memutuskan untuk bertapa. Ki Jagabaya ditugasi menjadi penanggung jawab keamanan kademangan dan diangkat menjadi pengganti Ki Ageng Mangir Wonoboyo untuk sementara waktu. Ki Tali Wangsa, Ki Jaran Tirta, dan beberapa orang kepercayaan Ki Ageng Mangir Wonoboyo diminta untuk tinggal di kademangan selama Ki Ageng Mangir Wonoboyo bertapa.

Sembilan bulan sejak peristiwa langka itu terjadi, tibalah waktunya Sarinem melahirkan. Pada malam itu, di langit terlihat bulan purnama bersinar terang. Di tengah keheningan malam, tiba-tiba terdengar suara tangis bayi yang aneh. Bayi yang dikandung Sarinem telah lahir. Namun, bayi itu berwujud seekor naga. Seluruh warga desa terperanjat. Warga menjadi ketakutan melihat bayi berwujud seekor naga. Ki Tali Wangsa terpukul mengetahui sosok

tubuh cucunya seekor naga. Namun, Sarinem tetap saja tidak mempedulikan perkataan orang lain. Dengan kasih sayangnya, naga itu diciumi dan dibelai layaknya seorang ibu menyayangi anaknya. Beberapa tahun kemudian, naga itu semakin besar dan dapat berbicara juga. Layaknya seorang anak, naga tersebut sangat menyayangi Sarinem sebagai ibunya. Jika Sarinem sedih, naga tersebut juga ikut bersedih. Pada suatu malam, Sarinem tampak bersedih.

"Mengapa Ibu menangis di sini?" tanya si Naga.

"Aku rindu dengan ayahmu, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Nak," jawab ibunya sambil mengusap air matanya.

Sarinem lalu menceritakan kepada anaknya mengenai siapa ayahnya itu.

"Ayahmu itu orang yang paling sakti di Kademangan Mangiran ini, Nak," cerita Sarinem kepada anaknya.

"Lalu, ayah sekarang di mana, Bu?" tanya si Naga.

"Ayahmu sedang bertapa untuk menambah kesaktiannya," jawab ibunya.

"Terus.... Tempatnya di mana, Bu?" tanya si Naga ingin mengetahui.

"Ibu kurang tahu pastinya, Nak. Coba saja kamu cari di sepanjang aliran Sungai Progo," jawab ibunya.

Selesai mendengarkan cerita ibunya, si Naga memohon kepada ibunya agar diizinkan mencari ayahnya yang sedang bertapa. Sebagai anak, dia juga ingin sekali bertemu dan berbakti kepada ayahnya. Sarinem tidak setuju dengan keinginan si Naga, tetapi si Naga terus saja memohon sambil merengek.

Akhirnya, permintaan si Naga dituruti oleh Sarinem. Hanya saja, si Naga harus mempunyai nama sebelum pergi mencari ayahnya. Lalu Sarinem memberi nama si Naga tersebut dengan nama Baru Klinting. Baru Klinting memulai perjalanannya berangkat dari Kademangan Mangiran menuju aliran Sungai Progo. Begitu tiba di pinggir sungai, Baru Klinting segera menceburkan dirinya ke dalam sungai. Saat itu juga, Baru Klinting berubah menjadi seekor naga raksasa. Matanya lebar, tubuhnya bersisik emas, taringnya sangat tajam. Naga itu mempunyai sepasang tanduk yang sangat runcing. Baru Klinting yang baru saja berubah menjadi naga raksasa itu mengeluarkan suara yang sangat mengerikan.

"Hauum..., hauum..., hauum....," suara Baru Klinting mengaum.

Penduduk banyak yang bertanya-tanya, "Suara apakah itu gerangan?"

Suara naga raksasa tersebut mampu menggerak-gerakkan pepohonan dan membuat atap rumah dari ijuk berkertak-kertak. Dalam waktu singkat, Baru Klinting yang mudah lapar itu baru saja menelan dua orang tukang perahu yang biasa menjual jasa mengantarkan orang-orang yang ingin menyeberangi Sungai Progo.

Berita mengenai keganasan Baru Klinting tersebut dengan cepat menyebar luas. Kecemasan menghantui seluruh penduduk sekitar aliran Sungai Progo. Ki Ageng Mangir Wonoboyo pun telah mengetahui kabar yang sangat menggemparkan tersebut. Ki Ageng Mangir Wonoboyo menduga bahwa naga raksasa tersebut kemungkinan besar bayi yang dikandung oleh Sarinem dahulu saat pisau miliknya hilang. Baru Klinting merupakan perubahan wujud pisau dapur yang dulu dipinjam Sarinem dan masuk ke dalam perutnya ketika dipangku. Baru Klinting terus saja membuat masalah. Dia tidak hanya membuat kekacauan, tetapi juga membunuh dan memakan manusia jika dalam keadaan kelaparan.

Terbayang di benak Ki Ageng Mangir Wonoboyo mengenai tingkah laku Baru Klinting yang sangat meresahkan tersebut.

“Aku harus segera bertindak. Jika tidak pasti pasukan Mataram atau bahkan mungkin pasukan Pajang akan datang menangkap putraku,” katanya dalam hati.

Apabila tertangkap, dia pasti diadili dan dihukum mati karena diduga sebagai pimpinan perusuh dan pembuat rakyat sengsara. Berikutnya, pada suatu malam, Ki Ageng Mangir Wonoboyo keluar dari tempat pertapaannya di lereng Gunung Merapi. Ki Ageng Mangir Wonoboyo berjalan ke arah selatan mengikuti aliran Sungai Progo hingga akhirnya dipertemukan dengan Baru Klinting. Baru Klinting kaget bertemu manusia yang sangat berwibawa tersebut, yang tidak lain adalah ayahnya, yaitu Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Penampilan Ki Ageng Mangir Wonoboyo memang luar biasa, pembawaannya tenang, tutur katanya sederhana dan sopan, tetapi mempunyai wibawa yang luar biasa. Baru Klinting pun kemudian bersujud dan berharap dia diakui sebagai anaknya.

“Apakah Tuan ini yang bernama Ki Ageng Mangir Wonoboyo?” tanya Baru Klinting sambil bersujud.

“Benar, akulah Ki Ageng Mangir Wonoboyo,” jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan tenang.

“Kalau begitu, Tuan ini adalah orang yang saya cari-cari selama ini. Perkenalkan, namaku Baru Klinting. Aku anak



Sarinem, istri Tuan. Akuilah aku sebagai anakmu, Tuan," Baru Klinting memohon kepada Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

Akan tetapi, Ki Ageng Mangir Wonoboyo tidak dapat menerimanya karena Baru Klinting sudah membuat kerusuhan di berbagai tempat. Meskipun demikian, Ki Ageng Mangir Wonoboyo masih memberi kesempatan kepada Baru Klinting kalau dia ingin diakui sebagai anaknya.

"Wahai Baru Klinting, aku bersedia menerima kamu menjadi anakku, tetapi ada syarat yang harus kamu penuhi!" pinta Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

"Apakah syaratnya itu Tuan, ayo katakan!" tanya Baru Klinting dengan semangat.

"Syaratnya hanya satu, yaitu jika panjang tubuhmu mampu mengelilingi lereng Gunung Merapi, barulah sujudmu aku terima!" Ki Ageng Mangir Wonoboyo menjelaskan syaratnya.

"Baik Tuan, saya terima syarat itu," jawab Baru Klinting sambil menganggukkan kepalanya.

Baru Klinting segera melaksanakan syarat tersebut. Namun, lereng Gunung Merapi ternyata sangatlah besar. Baru Klinting terpaksa merenggangkan badannya dengan sangat kuat agar ekor dan kepalanya dapat bersentuhan.



Tinggal beberapa meter usaha Baru Klinting tersebut hampir saja tercapai.

"Ughhh.... Kurang sedikit lagi aku berhasil mengelilingi gunung ini," kata Baru Klinting dalam hati.

"Ughhh, aduh.... Badanku mulai terasa sakit jika aku terus merenggang!" kata Baru Klinting sambil menahan rasa sakitnya.

Akhirnya, Baru Klinting mulai merasa putus asa. Jika dia terus saja memaksa merenggangkan tubuhnya, tubuhnya akan terputus. Hal itu menjadikan Baru Klinting melakukan tindakan curang. Baru Klinting menjulurkan lidahnya dan berharap tidak diketahui oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Akan tetapi, Ki Ageng Mangir Wonoboyo mengetahui tindakan curang Baru Klinting. Dengan sekuat tenaga, Ki Ageng Mangir Wonoboyo menghantamkan tangannya ke lidah naga Baru Klinting sehingga dia berteriak kesakitan.

"Aauugghh..., ampun Tuan!" teriak Baru Klinting kesakitan.

"Inilah akibat perbuatanmu yang tidak memenuhi syaratku!" jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan suara lantang.



Akibat pukulan itu, lidah Baru Klinting terputus. Tak lama, lidah yang terputus itu berubah menjadi mata tombak. Kepala, tubuh, dan ekor naga Baru Klinting berubah menjadi sebatang tongkat kayu. Ki Ageng Mangir Wonoboyo lalu memungut mata tombak dan sebatang tongkat kayu tadi. Selanjutnya, mata tombak dan sebatang tongkat kayu tersebut segera disambungkan sehingga menjadi sebuah senjata yang berwujud tombak.

Setelah itu, tombak tersebut oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo diberi nama tombak "Baru Klinting". Dalam perjalanan pulang ke Kademangan Mangiran, Ki Ageng Mangir Wonoboyo mendapat bisikan gaib yang berasal dari tombak andalannya, Baru Klinting.

"Aku akan selalu setia mengabdi kepadamu." Begitu bunyi bisikan gaib itu.

Tombak itu nantinya menjadi senjata andalan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Kesaktiannya terbukti kemudian. Walaupun Panembahan Senapati mempunyai tombak Kiai Plered yang ampuh, dia tidak mampu menaklukkan daerah kekuasaan Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang dianggap membangkang dari Kerajaan Mataram karena adanya tombak Baru Klinting tersebut.

***

2
Rencana Panembahan Senapati

Tidak jauh dari wilayah Kademangan Mangiran, ada seorang raja terkenal yang bernama Panembahan Senapati yang berkuasa di daerah Kota Gede, Mataram. Beliau adalah putra pertama pasangan Ki Ageng Pemanahan dan Nyai Sabinah. Panembahan Senapati sudah memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. Akan tetapi, ada salah satu kademangan yang tidak jauh dari wilayahnya malah dengan terang-terangan menolak kebesaran Senapati selaku Raja Mataram. Kesaktian Panembahan Senapati memang sudah termasyhur di Pulau Jawa, tetapi Panembahan Senapati ternyata masih saja menghadapi pemberontakan-pemberontakan dari kerajaan di sekitarnya.

Salah satu pemberontakan yang sulit dikalahkan ialah pemberontakan di bawah kepemimpinan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Ki Ageng Mangir Wonoboyo memiliki senjata yang luar biasa, yaitu tombak Baru Klinting, serta pengikut yang berjumlah ratusan, bahkan mungkin sampai ribuan. Dengan

demikian, apabila Panembahan Senapati memerintahkan penyerbuan ke Kademangan Mangiran, pertempuran besar pasti tidak akan terhindarkan. Ini berarti sejumlah prajurit akan gugur dan terluka, serta rakyat kecil akan banyak menderita pula. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani yang menjadi penasihat Panembahan Senapati dipanggil ke kerajan. Ki Juru Mertani diminta pertimbangannya bagaimana cara menundukkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo tanpa banyak meminta korban.

"Anakku Senapati, apa engkau memanggilku?" Ki Juru Mertani bertanya sambil memberi salam hormat.

"Oh, iya, Paman, silakan duduk," sahut Panembahan Senapati.

Setelah mendengar permintaan Panembahan Senapati yang cukup berat, Ki Juru Mertani diam sejenak dan merenung. Sesaat kemudian, ia mendesah sambil memandang Panembahan Senapati dengan pandangan mata yang sayu.

"Anakku Senapati, masalah ini memang sangat berat sebab tidak mudah menundukkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang memiliki senjata pusaka Baru Klinting," jawab Ki Juru Mertani.

“Terus adakah orang yang dapat menundukkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Paman?” tanya Panembahan Senapati kepada Ki Juru Mertani.

“Ada, Anakku Senapati. Orang yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo hanyalah Ratu Pembayun yang tidak lain putri sulung Sinuhun sendiri,” jawab Ki Juru Mertani dengan penuh keyakinan.

Ratu Pembayun memang dikenal sebagai wanita yang cantik, berkulit kuning, bersih, dan ramah, serta senantiasa menebar senyuman kepada siapa pun. Hal itu menyebabkan Panembahan Senapati sangat terkejut.

“Siapa, Paman? Anakku Pembayun? Bagaimana mungkin seorang wanita yang masih remaja dan sama sekali tidak mempunyai pengalaman dalam peperangan diberi tugas untuk mengalahkan tokoh yang terkenal sakti seperti Ki Ageng Mangir?” tanya Panembahan Senapati dengan sedikit mengerutkan keningnya.

“Anakku Senapati, itulah saran yang dapat saya berikan. Semuanya tinggal bergantung kepada Sinuhun sendiri,” jawab Ki Juru Mertani.

“Tidak adakah orang lain, Paman? Aku khawatir dengan keselamatan Pembayun nantinya di sana!” sahut Panembahan Senapati dengan menahan napasnya.

“Tidak ada, Anakku Senapati! Hanya Pembayunlah yang mampu mengalahkan Ki Ageng Mangir tanpa pertumpahan darah. Apabila nanti ada korban, korban itu hanyalah Ki Ageng Mangir Wonoboyo sendiri, sedangkan Pembayun mungkin hanya berkorban perasaannya saja.” Ki Juru Mertani menjelaskan dengan sangat hati-hati kepada Panembahan Senapati agar tidak menyinggung perasaannya.

Setelah Ki Juru Mertani menjelaskan rencananya dengan segala macam alasannya, rencana itu akhirnya dapat diterima oleh Panembahan Senapati. Perbincangan antara Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani tersebut berakhir sekitar pukul dua belas siang.

“Paman Juru Mertani, sekarang aku mengerti maksudnya dan aku dapat menerima saranmu,” jawab Panembahan Senapati dengan perasaan berat hati.

“Baiklah, Anakku Senapati, kalau Nak Senapati sudah dapat menerimanya, izinkan saya pulang ke rumah sekarang.” Ki Juru Mertani memohon diri kepada Panembahan Senapati.

“Silakan, kalau Paman ingin pulang sekarang,” jawab Panembahan Senapati.

Selanjutnya, Ki Juru Mertani kembali ke rumahnya dan Panembahan Senapati masuk ke ruang dalam.

Pada siang itu, udara di sekitar Kerajaan Mataram memang terasa panas. Di ruang makan, Panembahan Senapati hanya termenung sendirian. Tatapan matanya terlihat kosong. Padahal bermacam-macam lauk-pauk sudah tersedia di meja makan, seperti daging, ikan, dan telur. Akan tetapi, Panembahan Senapati sepertinya tidak mempunyai selera makan siang itu. Dalam pikirannya dia masih mencari cara bagaimana membujuk Pembayun untuk menjalankan rencananya. Beliau menyadari bahwa gagasan yang cemerlang dari Ki Juru Mertani tersebut tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Panembahan Senapati akhirnya tidak jadi makan siang saat itu. Beliau lebih memilih istirahat di kamar untuk menenangkan pikirannya. Mungkin memang Panembahan Senapati terlalu letih memikirkan cara merayu anaknya sehingga malam hari baru terbangun dari tidurnya.

“Oh..., ternyata sudah malam. Terlalu lama aku istirahat siang tadi,” guman Panembahan Senapati.

Karena pada siang tadi tidak jadi makan siang, Panembahan Senapati merasa sangat lapar malam itu. Untuk itu, Panembahan Senapati meminta salah seorang abdi wanita kerajaan menyiapkan makan malam secepatnya.

"*Mbok* Emban, tolong siapkan makan malam di meja makan ya...," perintah Panembahan Senapati.

"Baik Sinuhun, akan segera saya siapkan makan malamnya," jawab *Mbok* Emban.

Mbok Emban segera melaksanakan perintah Panembahan Senapati. Setelah selesai menyiapkan makan malam Panembahan Senapati, *Mbok* Emban langsung menghadap Panembahan Senapati untuk mempersilakan makan malam.

"Sinuhun, makan malamnya sudah siap. Silakan Sinuhun makan malam," ujar *Mbok* Emban memberitahukan kepada Panembahan Senapati.

"Ya, *Mbok*, terima kasih," jawab Panembahan Senapati sambil tersenyum kepada *Mbok* Emban.

Panembahan Senapati segera bangkit dari tempat duduknya dan menuju ke ruang makan. Dipandangi satu per satu lauk yang ada di meja makan. Panembahan Senapati tersenyum lalu mengambil salah satu kursi dan duduk.

Dengan lahapnya, Panembahan Senapati makan malam waktu itu. Hampir semua lauk yang ada dihabiskan olehnya.

Ketika makan malam selesai, Senapati tidak segera berpindah dari tempat duduknya. Kepada seorang abdi wanita, Panembahan Senapati memerintahkan agar Pembayun segera menghadapnya.

"*Mbok*, tolong kau panggil Pembayun segera!" pinta Panembahan Senapati.

"Baik, Sinuhun, Rara Pembayun segera saya panggil." *Mbok* Emban segera menjalankan perintah Panembahan Senapati.

Dengan tergopoh-gopoh, Pembayun datang menemui ayahnya, Panembahan Senapati.

"Ada apa, Ayah? Malam-malam Ayahanda memanggilku?" Rara Pembayun menyapa ayahnya dengan rasa ingin tahu.

Rara Pembayun memberikan penghormatan dan duduk bersila di hadapan ayahnya yang penuh wibawa itu. Panembahan Senapati tidak segera menceritakan rencananya kepada Pembayun, tetapi terlebih dahulu menjelaskan bahwa Pembayun sekarang ini sudah cukup dewasa.



“Anakku Rara Pembayun, siapa pun yang mengaku sebagai warga Mataram mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada negara dan rakyat Mataram, termasuk engkau putriku!” kata Panembahan Senapati dengan penuh wibawa.

Pembayun mendengarkan kata-kata Panembahan Senapati dengan saksama. Akan tetapi, Pembayun belum juga mengerti apa yang menyebabkan ayahnya tiba-tiba memberikan petuah seperti itu.

“Ayah, mengapa tiba-tiba berbicara seperti itu kepadaku?” tanya Rara Pembayun dengan penuh tanda tanya.

Setelah menjelaskan nilai-nilai luhur yang harus dilakukan seorang putri raja, Panembahan Senapati menerangkan bahwa Kerajaan Mataram sedang dalam keadaan bahaya.

“Anakku, Pembayun, ayahmu bicara seperti itu karena kerajaan ini dalam keadaan bahaya,” jawab Panembahan Senapati.

“Apa, Ayah? Bahaya?” seru Rara Pembayun dengan mata membelalak.

“Benar, Anakku! Mataram dalam keadaan bahaya dan hanya engkau yang dapat menyelesaikan masalah itu,” kata Panembahan Senapati.

“Apa, Ayah...? Saya yang harus menyelesaikan...?” sahut Rara Pembayun semakin terkejut.

“*Iya* Anakku, hanya engkau yang dapat menyelesaikan masalah itu!” jawab Panembahan Senapati dengan penuh keyakinan.

Rara Pembayun bertambah kaget ketika Panembahan Senapati mengatakan bahwa hanya Rara Pembayunlah yang dapat membebaskan Kerajaan Mataram dari ancaman tersebut.

Rencana tersebut segera dijelaskan oleh Panembahan Senapati kepada Rara Pembayun tentang bagaimana cara mengatasi bahaya tersebut. Adapun rencana itu ialah Rara Pembayun harus menyamar menjadi penari tayub dengan tugas membuat Ki Ageng Mangir Wonoboyo terpikat. Setelah terpikat nanti, Rara Pembayun harus dapat mengambil senjata andalan Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Baru Klinting. Untuk itu, Rara Pembayun harus senantiasa bersama-sama dengan rombongan tayub di bawah pimpinan Ki Sandiguna, yaitu nama samaran dari Tumenggung Martalaya.

Tumenggung Martalaya merupakan salah seorang komandan pasukan tempur Kerajaan Mataram yang pernah berhasil mengalahkan wilayah *Brang Wetan* atau Jawa Timur.

Dalam rencana perjalanan ke Kademangan Mangiran tersebut, Panembahan Senapati tidak hanya menyuruh Rara Pembayun yang menari tayub. Ada juga beberapa putri lainnya yang akan menyertai Rara Pembayun, misalnya Ni Ijah, Ni Witri, dan Ni Sita. Mereka harus berganti nama ketika menjadi penari tayub nanti. Pembayun harus menyebut dirinya Rara Kasihan, Ni Ijah mengganti namanya menjadi Rara Kebes, Ni Witri menamai dirinya Rara Luwes, dan Ni Sita menjadi Rara Ayu.

"Itulah alasannya, Anakku, mengapa hanya engkau yang dapat menyelesaikan masalah itu," kata Panembahan Senapati dengan penuh kasih sayang.

Setelah mendengar penjelasan ayahnya, Panembahan Senapati, Rara Pembayun pun akhirnya dapat tersenyum.

"Ayahku, tugas ini bagiku sangat menarik. Aku terima tugas ini dengan sepenuh hati," jawab Rara Pembayun dengan senyum manjanya.



Akan tetapi, muncul juga keraguan di benak Rara Pembayun. Permasalahan terberat yang mungkin terjadi ialah bagaimana nanti jika Ki Ageng Mangir Wonoboyo sungguh-sungguh tertarik dan bagaimana pula jika Rara Pembayun juga benar-benar mencintai Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Dengan kata lain, Rara Pembayun meragukan kemampuannya dalam bermain sandiwara ini. Akan tetapi, dengan bujukan Senapati, Pembayun merasa tidak khawatir dan akhirnya lega juga hatinya.

Persiapan pun segera dimulai. Mereka berlatih secara diam-diam agar punggawa keraton tidak ada yang mengetahui. Kabarnya, permaisuri atau istri Panembahan Senapati pun tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Di antara mereka yang ikut membantu persiapan itu ialah seorang nenek yang pada saat mudanya juga sangat cantik. Nenek tersebut membantu Rara Pembayun dan tiga putri lainnya agar senantiasa menjaga diri untuk tampil segar dan bugar dalam menari tayub.

"Anak-anakku, menari tayub itu sangat melelah. Kalian harus dapat menjaga kondisi dengan baik," kata nenek dengan lemah lembut.

“Terus, bagaimana caranya, Nek, agar kita tidak gampang sakit karena kelelahan?” tanya Rara Pembayun.

“Itu mudah, Cucuku. Pertama, kalian harus makan teratur dan bergizi. Kedua, tidur kalian harus cukup. Setidaknya enam jam sehari. Yang ketiga, kalian harus sering minum air putih. Kira-kira delapan gelas sehari,” kata nenek kepada keempat putri Panembahan Senapati.

“Baik, Nek. Saran Nenek akan kami patuhi,” jawab keempat putri Panembahan Senapati dengan kompak.

Di samping itu, mereka diminta mengolesi ketiak mereka dengan kapur sirih untuk menghilangkan bau badan sekaligus juga menjaga pori-pori kulit tetap terbuka dan tetap berkeringat.

***

3
Perjalanan Rara Pembayun

Setelah persiapannya sempurna, berangkatlah rombongan Rara Pembayun ke Kademangan Mangiran. Begitu memasuki desa di sekitar Kademangan Mangiran, mereka langsung mengamen tari tayub. Orang-orang berkerumun dan mulai mengagumi kecantikan para penari tayub, terutama Rara Kasihan yang tidak lain merupakan nama samaran Rara Pembayun, putri sulung Panembahan Senapati.

Hal yang menarik ialah ternyata Rara Kasihan memiliki daya pesona yang berbeda dibandingkan ketiga putri yang lain. Oleh karena itu, beberapa orang tua ikut datang melihat kesenian tayub tersebut. Orang-orang itu ingin mengetahui apakah Rara Kasihan menggunakan mantra-mantra khusus agar dapat memikat orang lain ataukah murni dari kepribadian dan kecantikannya sendiri. Ternyata, daya tarik Rara Kasihan memang murni dari dalam dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat Ki Ageng Mangir Wonoboyo tertarik dengan rombongan tayub Rara Kasihan tersebut.

Oleh karena itu, Ki Ageng Mangir Wonoboyo memanggil rombongan tayub itu untuk main di Kademangan Mangiran. Dia sendiri rencananya akan ikut menikmati dan menari bersama para penari tayub tersebut.

Menjelang malam hari, rombongan tayub itu telah sampai di Kademangan Mangiran. Pada malam harinya, Rara Kasihan dan ketiga penari lainnya menunjukkan kebolehannya. Gerakan leher, lengan, dan badannya begitu memesona penonton. Sebelumnya, Rara Kebes alias Ijah telah mengawali menari, disusul Rara Luwes, dan Rara Ayu. Pada malam itu, Kademangan Mangiran benar-benar dimeriahkan oleh rombongan tayub yang dipimpin Ki Sandiguna.

Tidak hanya itu, warga Mangiran semakin memuji kehebatan Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang berhasil memanggil rombongan tayub yang sangat memuaskan seluruh penduduk, baik tua maupun muda. Oleh karena itu, Ki Ageng Mangir Wonoboyo mulai berpikir bagaimana jika Rara Kasihan dipinang menjadi istrinya. Dengan demikian, ia akan merasa bahagia karena mempunyai istri yang cantik sehingga akan meningkatkan kewibawaannya di hadapan

rakyatnya. Menyadari hal itu, dipanggillah Ki Sandiguna kemudian keinginannya diungkapkan.

"Sandiguna, ada hal penting yang ingin aku utarakan kepadamu," kata Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

"Apakah itu, Sinuhun?" sahut Ki Sandiguna.

"Begini Sandiguna, bagaimana kalau Rara Kasihan aku jadikan istri?" Ki Ageng Mangir Wonoboyo meminta pertimbangan kepada Ki Sandiguna.

Ki Sandiguna hanya tersenyum, tetapi kemudian menggelengkan kepala.

"Maaf, Sinuhun. Bagaimana mungkin Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang keturunan raja akan mengambil istri seperti Rara Kasihan yang hanya seorang penari tayub dan keturunan orang biasa?" jawab Ki Sandiguna.

Akan tetapi, Ki Ageng Mangir Wonoboyo terus mendesak Ki Sandiguna agar menyetujui keinginannya.

"Bagiku itu bukanlah sesuatu yang penting, Sandiguna," desak Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

"Baiklah kalau itu keinginan Sinuhun. Saya akan menanyakan masalah itu dahulu kepada Rara Kasihan. Mau atau tidaknya itu bergantung Rara Kasihan, Sinuhun," jawab Ki Sandiguna.

“Baik Sandiguna, silakan kau tanyakan masalah itu kepada Rara Kasihan,” perintah Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

Selanjutnya, Ki Sandiguna memohon diri kembali ke rombongannya dan menceritakan masalah tersebut kepada Rara Kasihan alias Rara Pembayun.

“Nak Pembayun...,” sapa Ki Sandiguna alias Tumenggung Martalaya.

“Ya, Paman Martalaya, ada apa engkau menemuiku malam-malam?” tanya Rara Pembayun.

“Tadi siang, aku dipanggil Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Dia menyatakan keinginannya mempersunting Diajeng Rara Pembayun.” Ki Sandiguna menceritakan pertemuannya dengan Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

“Bukankah itu artinya rencana kita berhasil, Paman?” sahut Rara Pembayun sambil menyisir rambutnya.

“Itu memang benar Nak Pembayun, tapi apakah Nak Pembayun sudah siap menjadi istri Ki Ageng Mangir Wonoboyo nantinya?” tanya Tumenggung Martalaya.

“Tidak masalah Paman, aku sudah siap menjadi istri Ki Ageng Mangir Wonoboyo,” jawab Rara Pembayun.

Akhirnya, setelah Rara Kasihan ditanya dan ternyata menerima lamaran Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Ki Sandiguna



melepaskannya. Perkawinan antara Rara Kasihan dan Ki Ageng Mangir Wonoboyo segera disiapkan dalam waktu dekat. Pesta pernikahan tersebut memang tidak terlalu mewah, tetapi cukup khidmat sesuai dengan permintaan Ki Sandiguna.

Warga di Kademangan Mangiran ikut bersuka cita dengan adanya pesta pernikahan Rara Kasihan dan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Dua hari dua malam diadakan pertunjukan kesenian tradisional, seperti jatilan, tayub, *gejok lesung*, wayang kulit, wayang orang, dan kethoprak. Warga Kademangan Mangiran benar-benar terhibur dengan adanya pesta perkawinan Rara Kasihan dan Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

Dua malam setelah upacara perkawinan itu selesai, Ki Sandiguna berpamitan kepada kedua mempelai untuk melanjutkan perjalanan mengamen tayub lagi. Akan tetapi, begitu rombongan keluar dari Kademangan Mangiran, rombongan tersebut berbelok menuju Kerajaan Mataram untuk melaporkan peristiwa itu kepada Panembahan Senapati. Di Kerajaan Mataram, rombongan tersebut sudah ditunggu oleh Panembahan Senapati.

“Apa kabar, Mertalaya? Lama kita tak berjumpa,” sapa Panembahan Senapati dengan penuh keceriaan.

“Kabar saya baik, Sinuhun,” jawab Tumengung Mertalaya sambil memberi hormat.

“Bagaimana rencana kita dulu, Mertalaya? Apakah berhasil?” tanya Panembahan Senapati.

“Benar, Sinuhun. Kedatangan saya sekarang ini untuk menyampaikan masalah itu. Putri Sinuhun, Rara Pembayun, sekarang telah diperistri oleh Ki Ageng Mangir,” jawab Tumengung Mertalaya.

“Bagus..., Mertalaya, strategi kita berjalan sesuai dengan rencana. Mudah-mudahan Pembayun dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.” Panembahan Senapati berkata dengan penuh kegembiraan.

Panembahan Senapati benar-benar merasa sangat puas setelah mendengar laporan dari Ki Sandiguna alias Tumengung Mertalaya. Beliau memerintahkan Tumenggung Mertalaya agar terus mengawasi Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

Setelah tiga bulan lebih, Rara Kasihan mulai merasa gelisah karena teringat tugasnya tersebut. Akan tetapi, Rara Kasihan juga sudah merasa sangat menyayangi Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Namun, sebagai seorang putri

Panembahan Senapati, tugas utamanya mengambil senjata andalan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Oleh karena itu, pada suatu malam diungkapkanlah rahasia yang selama ini disimpannya.

"Kangmas Mangir, belum tidur?" sapa Rara Kasihan.

"Oh..., Adinda Rara Kasihan. Belum Adinda, udara malam ini terasa panas sekali," sahut Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

"Kangmas..., apa Kangmas Mangir bahagia menikah denganku?" tanya Rara Kasihan.

"Adinda..., Adinda..., pertanyaanmu itu aneh bagiku," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo sambil tersenyum.

"Mengapa tidak dijawab, Kangmas?" tanya Rara Kasihan sambil menunjukkan muka masam.

"Jawabannya sudah pasti bahagia, Adinda," sahut Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

"Apa benar Kangmas akan tetap merasa bahagia kalau mengetahui asal-usul keluargaku?" tanya Rara Kasihan lagi.

"Adindaku sayang, aku sudah tahu sejak dulu kalau Adinda anak seorang seniman tayub. Aku tidak peduli dengan hal itu," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo mencoba meyakinkan istrinya.

“Kangmas Mangir salah. Aku bukan anak seorang seniman tayub. Aku ini sebenarnya seorang putri,” kata Rara Kasihan dengan raut muka serius.

“O..., Adinda seorang putri ya...?” sahut Ki Ageng Mangir Wonoboyo sambil mengajak bercanda istrinya.

“Maaf Kangmas, aku bicara sebenarnya. Aku ini memang seorang putri dari Kerajaan Mataram,” kata Rara Kasihan menegaskan.

“Kalau begitu, apa Adinda ini putri dari Panembahan Senapati?” Ki Ageng Mangir Wonoboyo balik bertanya kepada Rara Kasihan.

“Benar Kangmas, aku ini putri sulung Panembahan Senapati. Namaku yang sebenarnya adalah Rara Pembayun. Aku ditugasi ayahku untuk mengambil senjata andalan Kangmas, tombak Baru Klinting,” jawab Rara Kasihan yang tidak lain nama samaran Rara Pembayun.

“Apa...? Adinda putri sulung Panembahan Senapati, Rara Pembayun!” seru Ki Ageng Mangir Wonoboyo sambil bangkit dari tempat duduknya.

Ki Ageng Mangir Wonoboyo tentu saja sangat terkejut setelah mengetahui bahwa ternyata Rara Kasihan sebenarnya Rara Pembayun, putri sulung Panembahan

Senapati, musuhnya selama ini. Akan tetapi, Ki Ageng Mangir Wonoboyo juga merasa bangga karena mampu mempersunting seorang putri dari orang tersohor dan sakti mandraguna. Setelah emosinya mereda, Ki Ageng Mangir Wonoboyo mendekati, Rara Pembayun.

"Adinda Pembayun, siapa pun kamu, aku tetap menyayangimu," kata Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan suara mesra.

"Maafkan aku, Kangmas. Aku telah berbohong kepada Kangmas selama ini," sahut Rara Pembayun sambil mengusap air matanya.

"Andinda Pembayun, pasti aku maafkan dirimu. Aku sudah telanjur sangat menyayangimu," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo menghibur istrinya.

"Sekarang aku pasrah dengan Kangmas. Aku siap mendapatkan hukuman jika dianggap bersalah," kata Rara Pembayun dengan menangis sesenggukan.

"Tidak, tidak, Adinda.... Aku tidak mungkin menghukummu. Bahkan, jika Panembahan Senapati meminta Adinda untuk membunuhku, aku akan ikhlas menerimanya," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo meyakinkan ketulusan cintanya kepada Rara Pembayun.

“Kangmas Mangir, aku tidak mungkin membunuhmu. Aku sudah telanjur mencintaimu sekarang,” kata Rara Pembayun kepada suaminya.

“Sudah..., sudah..., Adindaku..... Berhentilah engkau menangis. Mari kita pikirkan apa yang harus kita lakukan sekarang?” ajak Ki Ageng Mangir Wonoboyo kepada istrinya.

“Kangmas, bagaimana kalau kita berdua menghadap ayahku. Nanti aku akan memintakan ampun kepada Ayahanda agar Kangmas diampuni,” kata Rara Pembayun.

“Hmmm, baiklah kalau itu keinginan Adinda,” jawab Ageng Mangir Wonoboyo dengan kening berkerut.

Pertimbangan inilah yang kemudian mendorong keputusannya melaksanakan permintaan Rara Pembayun agar menemui ayahandanya yang tidak lain Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram.

Ki Ageng Mangir Wonoboyo dan Rara Pembayun dengan beberapa punggawa berangkat menuju Kerajaan Mataram. Sebagai seseorang yang telah melakukan pemberontakan, perasaan Ki Ageng Mangir Wonoboyo tetap tidak merasa nyaman. Bahkan, senjata andalannya, tombak Baru Klinting, berkali-kali memberi bisikan gaib agar Ki Ageng Mangir Wonoboyo membatalkan rencananya pergi ke Mataram.



Ketika sampai di suatu desa, Ki Ageng Mangir Wonoboyo meminta rombongannya beristirahat sebentar.

"Adinda Pembayun, kita istirahat di sini dulu ya," pinta Ki Ageng Mangir Wonoboyo kepada istrinya.

"Baik, Kangmas. Aku juga sudah merasa lelah," jawab Rara Pembayun.

Di desa tersebut, Ki Ageng Mangir Wonoboyo mengemukakan keraguannya kepada Rara Pembayun. Apakah benar Panembahan Senapati nanti akan mengampuninya?

"Dinda Pembayun, bagaimana kalau kita kembali saja ke Mangiran?" tanya Ki Ageng Mangir Wonoboyo kepada istrinya.

"Kangmas Mangir, mengapa berubah pikiran?" Rara Pembayun balik bertanya kepada suaminya.

"Saya tidak yakin, Dinda, kalau Panembahan Senapati akan memaafkan saya," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan suara lirih.

"Percayalah kepadaku, Kangmas Mangir. Ayahanda orang baik. Ayahanda pasti bersedia memaafkan Kangmas." Rara Pembayun mencoba meyakinkan suaminya.

"Akan tetapi, firasat saya tidak seperti itu, Dinda," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan suara agak keras.

“Kangmas sudah tidak memercayai saya lagi. Baik, saya izinkan Kangmas kembali ke Mangiran, tetapi saya tetap akan melanjutkan perjalanan ke Kota Gede,” jawab Rara Pembayun dengan nada lebih tinggi.

“Maafkan saya, Dinda, kalau tadi bicara sedikit keras. Bukannya saya tidak percaya kepada Dinda, melainkan saya merasa tidak akan dimaafkan oleh ayah Dinda Pembayun jika sampai di Mataram nanti,” jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan suara lemah lembut.

“Sekarang keputusan Kangmas bagaimana? Apakah akan tetap melanjutkan perjalanan ke Kota Gede?” tanya Rara Pembayun kepada suaminya.

“Saya akan tetap meneruskan perjalanan ke Kota Gede Dinda meskipun hati kecil saya terasa nyaman jika sampai di sana nanti,” jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

“Kalau Kangmas Mangir masih ragu, lebih baik pulang saja ke Mangiran,” saran Rara Pembayun kepada suaminya.

“Tidak, Dinda. Saya ikut Dinda ke Kota Gede. Saya siap dengan segala risiko yang akan saya hadapi nanti,” jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo dengan penuh keyakinan.

“Nah, begitu, Kangmas. Kangmas Mangir harus yakin jika akan pergi ke Kota Gede. Saya pasti akan melindungi

Kangmas di sana nanti," jawab Rara Pembayun mencoba meyakinkan suaminya.

"Iya, Dinda. Lagi pula perjalanan kita sudah jauh. Rasanya sayang juga kalau harus kembali ke Mangiran," jawab Ki Ageng Mangir Wonoboyo.

"Benar, Kangmas, perjalanan kita sudah hampir sampai Kota Gede. Lebih baik kita melanjutkan perjalanan ke sana," jawab Rara Pembayun mengiyakan suaminya.

Terjadi sedikit pertengkaran terjadi antara Ki Ageng Mangir Wonoboyo dan Rara Pembayun sehingga istirahatnya memakan waktu sampai berhari-hari untuk mendapatkan kesepakatan. Firasat Ki Ageng Mangir Wonoboyo memang tidak mengada-ada sebab senjata saktinya, Baru Klinting, selalu mengingatkan risiko yang akan dihadapi jika sampai Mataram nanti. Akan tetapi, karena rasa cintanya yang begitu besar kepada istrinya, Ki Ageng Mangir Wonoboyo tetap melanjutkan perjalanan ke Kota Gede, Mataram tanpa memedulikan peringatan Baru Klinting. Sementara itu, Rara Kasihan yang sebenarnya Rara Pembayun itu sudah telanjur dikenal sebagai penari tayub sehingga warga desa sekitar situ pun banyak yang mengenalnya sebagai Rara Kasihan, seorang penari tayub. Demikianlah, akhirnya desa tempat

beristirahatnya rombongan Ki Ageng Mangir Wonoboyo dan Rara Pembayun itu diberi nama Desa Kasihan yang letaknya berada di Kabupaten Bantul. Wilayah Kasihan tersebut sekarang menjadi nama salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul.

Selanjutnya, sesampainya di Kota Gede, Ki Ageng Mangir Wonoboyo segera menghadap Panembahan Senapati sebagai baktinya kepada sang ayah mertua. Dalam tradisi keraton disyaratkan bahwa ketika akan menghadap raja yang sekaligus mertuanya, semua jenis senjata haruslah ditanggalkan. Akhirnya, menghadaplah Ki Ageng Mangir Wonoboyo ke hadapan Panempahan Senapati tanpa membawa senjata tombak Baru Klinting.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Aji Prasetyo, S.S.
Telp kantor/ponsel : (0274) 562070/081226272842
Pos-el : ajiprasetyo2009@gmail.com
Akun Facebook : Aji Prasetyo
Alamat kantor : Jalan I Dewa Nyoman Oka 35,
Kecamatan Gondokusuman,
Yogyakarta 55224
Bidang keahlian : Linguistik/Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012–2016: Tenaga Teknis di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
2. 2006–2012: Tenaga Teknis di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: FIB UGM Jurusan Sastra Indonesia (1996--2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Afiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Muna Dialek Mawasangka* (2010)

Informasi Lain:

Lahir di Semarang, 2 November 1976. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Yogyakarta. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang kebahasaan, beberapa kali menjadi pemakalah di berbagai seminar tentang kebahasaan dan kesastraan.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selainitu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Azka Devina
Ponsel : 081321600090
Pos-el : devina_azka@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Desain grafis, ilustrasi

Riwayat pendidikan:
1. 2002--2008: SD Negeri Nilem I Bandung
2. 2008--2011 : SMP Negeri 34 Bandung
3. 2011--2014 : SMA Negeri 22 Bandung
4. 2014--sekarang : Institut Teknologi Bandung

Informasi lainnya:
Lahir di Bandung pada tanggal 17 Desember 1995